



Strategi Coping Individu Terdampak Peralihan Profesi di Kawasan Industri Wijayakusuma

Coping Strategies of Individuals Affected by Career Transition in the Wijayakusuma Industrial Area

Jelang Fajar Lakshita Desi^{1*}, Shabrina Khoirunnisa Andari², Nur Aini Hidayah³, Faradila Chandra⁴, Royanulloh⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Walisongo, Semarang, Indonesia

Abstrak. Penelitian ini mengkaji strategi coping individu dalam menghadapi peralihan profesi akibat perubahan fungsi lahan dari pertanian ke Kawasan Industri Wijayakusuma (KIW) di Semarang. Pembangunan industri yang mendorong investasi dan lapangan kerja juga menimbulkan dampak sosial, ekonomi, dan psikologis bagi warga sekitar. Para petani beralih profesi menjadi buruh industri atau pekerja informal karena kurangnya lahan dan ketidakstabilan hasil panen. Dengan pendekatan kualitatif eksploratif dan wawancara mendalam terhadap dua partisipan terdampak, ditemukan dua strategi coping utama: *problem-focused coping* (mencari pekerjaan baru dan informasi) dan *emotion-focused coping* (spiritualitas dan dukungan sosial). Industrialisasi membawa penghasilan rutin namun juga kecemasan akan masa depan dan hilangnya identitas agraris. Spiritualitas dan penerimaan diri menjadi kunci adaptasi psikologis, namun dominasi *emotion-focused coping* tanpa dukungan sistemik berpotensi menyebabkan stagnasi sosial. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman holistik dan rekomendasi studi lanjut dengan sampel lebih luas serta peran pemerintah dalam mendukung kesejahteraan warga.

Kata kunci: Strategi coping, peralihan profesi, industrialisasi, dampak psikososial, adaptasi masyarakat.

Abstract. This study examines individual coping strategies in facing career transitions due to land use changes from agriculture to the Wijayakusuma Industrial Area (KIW) in Semarang. Industrial development that encourages investment and employment also has social, economic, and psychological impacts on local residents. Farmers have shifted professions to become industrial workers or informal workers due to reduced land and unstable harvests. Using an exploratory qualitative approach and in-depth interviews with two affected participants, two main coping strategies were identified: *problem-focused coping* (seeking new jobs and information) and *emotion-focused coping* (spirituality and social support). Industrialization brings regular income but also anxiety about the future and the loss of agrarian identity. Spirituality and self-acceptance are key to psychological adaptation, but the dominance of *emotion-focused coping* without systemic support has the potential to cause social stagnation. This study highlights the importance of holistic understanding and recommends further studies with a broader sample and the role of the government in supporting the welfare of citizens.

Keywords: Coping strategies, occupational transition, industrialization, psychosocial impact, community adaptation.

JoPS :

Journal of Psychology

Students

Vol.4:2, November

2025,

Halaman 94-100

**ISSN 2962-2352 (online);
2830-0998 (print)**

Info Artikel

Received:

5 Juli 2025

Accepted:

29 November 2025

Published:

30 November 2025

DOI:

<https://doi.org/10.15575/jops.v4i2.48292>

Copyright © 2025 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung, Indonesia.

Artikel ini merupakan artikel Open Access dengan lisensi CC BY 4.0

* Corresponding author: Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Walisongo Semarang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Ngaliyan, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185
E-mail: lakshidadesi@gmail.com

Pendahuluan

Pembangunan kawasan industri adalah salah satu strategi ekonomi yang bertujuan untuk membuka lapangan pekerjaan dan menarik investasi yang banyak diterapkan oleh negara berkembang, termasuk Indonesia. Sebagai salah satu kawasan industri terbesar di Jawa Tengah, Kawasan Industri Wijayakusuma di Semarang terus mengalami perkembangan sejak didirikan. Akan tetapi, pertumbuhan tersebut juga membawa perubahan besar pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Dalam satu dekade terakhir, persentase lahan pertanian di sekitar Kawasan Industri Wijayakusuma (KIW) menurun drastis, sebagian besar lahan telah dialihfungsikan untuk gudang, pembangunan pabrik, serta fasilitas industri lainnya. Perubahan fungsi lahan ini membuat para petani yang sebelumnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian kini beralih profesi menjadi pekerja informal, buruh industri atau membuka usaha kecil-kecilan yang tidak selalu menjamin kestabilan ekonomi keluarga (Sadewo & Buchori, 2018; Hidayah, 2020). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memunculkan tekanan psikologis bagi masyarakat yang harus menyesuaikan diri dengan perubahan.

Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis bagi masyarakat terdampak. Hasil wawancara awal dengan dua warga sekitar Kawasan Industri Wijayakusuma yang sebelumnya berprofesi sebagai petani menunjukkan munculnya perasaan kehilangan, kecemasan terhadap masa depan, dan penurunan rasa percaya diri akibat hilangnya identitas sebagai petani. Beberapa warga juga mengaku mengalami stres dan kebingungan dalam menentukan langkah hidup selanjutnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peralihan profesi akibat industrialisasi dapat memicu stres dan kecemasan pada individu (Nur et al., 2019).

Dalam menghadapi tekanan akibat peralihan profesi, masyarakat setempat menerapkan berbagai strategi coping, seperti aktif mencari pekerjaan baru di sektor industri atau informal, mengandalkan dukungan keluarga dan komunitas, serta melakukan aktivitas spiritual seperti berdoa dan sholat untuk menenangkan diri. Strategi tersebut mencerminkan upaya masyarakat dalam menyesuaikan diri secara emosional dan sosial terhadap perubahan yang terjadi.

Secara teoritis, coping merupakan upaya perilaku dan kognitif individu untuk mengurangi atau menyeimbangkan tekanan akibat tuntutan internal maupun eksternal (Lazarus & Folkman, 1984). Proses coping bersifat dinamis karena dapat berubah sesuai perkembangan kognitif, usia, serta kemampuan individu dalam meregulasi emosi dan perilaku ketika menghadapi stres. Lazarus dan Folkman membedakan coping menjadi dua jenis, yaitu *problem-focused coping* yang berfokus pada pemecahan masalah secara langsung, dan *emotion-focused coping* yang menekankan pada pengelolaan respon emosional. Dalam konteks masyarakat sekitar Kawasan Industri Wijayakusuma, *emotion-focused coping* terlihat melalui aktivitas spiritual seperti berdoa serta dukungan sosial dari keluarga dan komunitas yang membantu individu menyesuaikan diri dengan perubahan hidup.

Strategi coping yang dipilih individu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti energi dan kesehatan, keyakinan positif, sumber daya material, keterampilan *problem-focused coping*, dan dukungan sosial (Lazarus & Folkman, 1984; Wahyu Hapsari et al., 2022). Keberhasilan coping juga bergantung pada kepribadian individu dan tingkat stres yang dialami. Apabila strategi coping tidak tepat, individu dapat gagal menyelesaikan masalahnya dan bahkan menimbulkan masalah baru (Apriliana dalam Kharisma Illa Billa & Ina Savira, 2023).

Selain itu, adaptasi terhadap perubahan sosial dan profesi juga menjadi tantangan tersendiri. Adaptasi sosial merupakan kemampuan individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sosial, termasuk perubahan yang muncul akibat proses industrialisasi. Rahmadani & Mukti (2020) menjelaskan bahwa adaptasi mencakup penyesuaian perilaku untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan lingkungan. Dalam konteks masyarakat sekitar kawasan industri, proses ini mencakup perubahan pola interaksi, nilai, serta peran sosial yang menyesuaikan dengan dinamika ekonomi dan budaya baru. Sahanaya et al. (2023) menegaskan bahwa industrialisasi tidak hanya membawa kemajuan ekonomi, tetapi juga menuntut masyarakat untuk beradaptasi terhadap tatanan sosial baru yang lebih kompleks dan kompetitif.

Berdasarkan fenomena yang diamati, dapat diasumsikan bahwa masyarakat Kawasan Industri Wijayakusuma tidak pasif dalam menghadapi

peralihan profesi, melainkan memiliki strategi coping yang beragam dan kontekstual.

Metode

Dua fokus utama penelitian ini yaitu, (1) menggali coping yang diterapkan masyarakat dalam menghadapi peralihan profesi akibat perubahan fungsi lahan dari pertanian ke kawasan industri di sekitar Kawasan Industri Wijayakusuma (KIW), dan (2) mengetahui dampak dari pembangunan Kawasan Industri Wijayakusuma (KIW) terhadap masyarakat, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun psikologis. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan mekanisme adaptasi individu sebelum dan sesudah pembangunan Kawasan Industri Wijayakusuma (KIW), serta bagaimana mereka mengelola tekanan psikologis, sosial, dan ekonomi yang timbul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam strategi coping dan dampak perubahan lahan secara holistik. Data diperoleh melalui wawancara mendalam menggunakan panduan semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif, dinamika psikososial, serta bentuk-bentuk dukungan sosial yang berperan dalam proses coping masyarakat.

Partisipan terdiri dari dua warga yang tinggal di sekitar Kawasan Industri Wijayakusuma (KIW) dan secara langsung mengalami peralihan profesi akibat adanya perubahan fungsi lahan. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) sebelumnya bekerja sebagai petani sebelum adanya Kawasan Industri Wijayakusuma (KIW) dibangun, (2) saat penelitian dilakukan, partisipan telah bekerja di sektor industri atau jasa. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat merepresentasikan berbagai strategi coping yang digunakan masyarakat yang mengalami peralihan profesi pada kawasan industri.

Prosedur penelitian ini diawali dengan identifikasi dan rekrutmen partisipan yang memenuhi kriteria melalui rekomendasi tokoh masyarakat setempat dan pendekatan langsung kepada warga. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti melakukan wawancara mendalam berdasarkan panduan semi-terstruktur yang disusun berdasarkan teori coping stres (Lazarus & Folkman, 1984), yang membagi coping menjadi dua yakni, *problem-focused coping* dan

emotion-focused coping. Panduan ini dirancang untuk menggali pengalaman partisipan mengenai pengalaman terhadap peralihan profesi, tantangan yang dihadapi, serta strategi coping yang diterapkan. Seluruh wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keakuratan data. Selanjunya, peneliti melakukan validitas dan kejelasan informasi dengan melakukan *member checking*, yaitu mengkonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada partisipan.

Data hasil wawancara yang telah ditranskripsikan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan membaca ulang seluruh transkrip untuk memahami konteks dan isi secara menyeluruh, kemudian melakukan *coding* untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema utama terkait strategi coping masyarakat. Tema-tema yang dianalisis mencakup perubahan lahan, perubahan psikologis (berdasarkan wawancara dan penelitian sebelumnya), pengalaman warga dalam mengatasi tekanan psikologis, serta temuan penelitian terdahulu tentang *coping strategy* pada kasus serupa. Untuk meningkatkan validitas dan konsistensi data, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan informasi antar partisipan dan melakukan diskusi bersama rekan sejawat guna meminimalkan bias interpretasi. Hasil akhir analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan secara komprehensif pengalaman dan strategi coping masyarakat dalam menghadapi peralihan profesi di Kawasan Industri Wijayakusuma (KIW).

Hasil

Penelitian ini melibatkan dua informan utama, yaitu Bapak S (53 tahun, menikah, pendidikan terakhir SMP, tinggal di wilayah KIW selama 29 tahun) dan Ibu R (47 tahun, menikah, pendidikan terakhir SD, tinggal di wilayah KIW selama 47 tahun). Keduanya berprofesi sebagai petani kemudian beralih ke sektor industri/jasa setelah pembangunan kawasan industri.

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa keduanya memiliki pengalaman langsung dalam proses peralihan profesi dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi. Strategi coping yang diterapkan dalam menghadapi peralihan profesi dari petani ke buruh/karyawan pabrik sangat beragam dan dipengaruhi oleh kondisi individu serta lingkungan sosial. Dari hasil wawancara, Bapak lebih cenderung

menerapkan coping berbasis masalah (*problem-focused coping*). Bapak dengan aktif mencari pekerjaan yang cocok baginya walaupun tanpa adanya pengalaman mengikuti pelatihan formal. Ia juga mencari informasi tentang pekerjaan yang lebih menjanjikan dan berupaya untuk beradaptasi dengan pekerjaan baru yang didapatkan. Sementara itu, Ibu juga melakukan coping berbasis masalah dengan mencari pekerjaan baru secara aktif, mencoba pelatihan menjahit, dan mengandalkan relasi lingkungan pertemanan untuk mendapatkan informasi pekerjaan. Selain itu, keduanya menerapkan coping berbasis emosi (*emotion-focused coping*), seperti menenangkan diri dengan hiburan, mendekatkan diri kepada Tuhan, berdoa, dan menerima keadaan dengan lapang dada. Dukungan sosial dari teman, keluarga, serta komunitas pengajian juga menjadi penopang penting dalam proses adaptasi ini. Selengkapnya pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Wawancara

Aspek	Bapak	Ibu
PFC	Mencari pekerjaan yang cocok, aktif mencari informasi, tidak mengikuti pelatihan.	Aktif cari informasi/kerja, mengikuti pelatihan jahit, manfaatkan jaringan teman.
EMC	hiburan, pasrah, mendekatkan diri ke Tuhan, tidak curhat ke keluarga, namaun kepada teman dekat untuk mencari saran	Berdoa, sholat, menangis, curhat kepada Tuhan, mensyukuri/menerima keadaan.
DS		Suami, anak, teman pengajian.

Keterangan:

PFC *Problem-Focused Coping*

EMC *Emotion-Focused Coping*

DS *Dukungan Sosial*

Strategi coping yang diterapkan menunjukkan adanya relasi erat antara upaya *problem-focused* dan *emotion-focused*, serta pentingnya dukungan sosial dalam proses adaptasi masyarakat terhadap peralihan profesi. Bapak menuturkan, “*Kalau pekerjaan tidak cocok di hati itu tidak bakalan betah... kalau jadi kuli kan nda mikir, mikirnya kan, ah besok masuk kerja*”, yang menegaskan pentingnya kenyamanan psikologis dalam memilih pekerjaan baru. Sementara itu, Ibu

mengungkapkan, “*Kalau stres itu biasanya curhat sama yang buat kehidupan, sholat sambil menangis, berdoa... ya tak syukuri aja*”, yang menunjukkan bahwa penerimaan dan spiritualitas menjadi kunci utama dalam menghadapi tekanan. Dukungan dari lingkungan sosial, baik berupa saran, motivasi, maupun bantuan praktis, memperkuat kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dan mengelola stres akibat perubahan besar dalam kehidupan mereka.

Dampak dari pembangunan industri di Kawasan Industri Wijayakusuma

Hasil wawancara dengan dua informan utama (Bapak dan Ibu) menunjukkan bahwa pembangunan industri di Kawasan Industri Wijayakusuma berdampak signifikan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan psikologis masyarakat sekitar. Para informan mengalami pergeseran profesi dari petani menjadi buruh industri atau pekerja informal seperti kuli bangunan. Perubahan ini dipicu oleh berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi tanah menjadi kawasan industri dan kondisi pertanian yang semakin tidak menguntungkan bagi petani, baik dari sisi hasil panen yang tidak menentu maupun harga pupuk, dan obat yang mahal. Informan juga mengatakan adanya perubahan dalam pola keseharian yang dijalani, dari yang sebelumnya mengandalkan hasil panen untuk konsumsi sendiri, menjadi bergantung pada penghasilan rutin dari pekerjaan baru. Secara psikologis, peralihan profesi tersebut diiringi dengan hadirnya rasa kecemasan, rasa kehilangan, dan penyesuaian terhadap lingkungan kerja dan sosial yang baru. Selengkapnya pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Wawancara

Aspek	Sebelum Industri	Setelah Industri	Dampak yang Dirasakan
Pe	Petani, serabutan.	Buruh pabrik, kuli bangunan.	Peralihan profesi karena lahan hilang & hasil tani rendah.
Ek	Tidak menentu, tergantung panen.	Lebih stabil, ada gaji mingguan.	Ekonomi membaik, namun lebih konsumtif.
So	Minim interaksi sosial (terbatas di sawah).	Lebih banyak interaksi (di pabrik/pekerjaan).	Koneksi sosial bertambah.

Psi	Cemas karena hasil panen tidak pasti.	Awal bingung, kemudian lebih tenang.	Memerlukan proses adaptasi emosional.
Li	Udara segar, tenang.	Berisik, polusi meningkat.	Kehilangan kenyamanan lingkungan.

Keterangan:

PePekerjaan

EkEkonomi

SoSosial

PsiPsikologis

LiLingkungan

Dampak pembangunan industri menciptakan realitas baru yang menuntut warga sekitar untuk beradaptasi secara ekonomi, sosial, dan psikologis. Bagi Bapak, perubahan profesi dari petani menjadi kuli bangunan memberikan kepastian penghasilan, sebagaimana yang bapak katakan,

“Kalau sekarang jadi kuli bangunan, hasilnya jadi menentu... tiap hari segini, tiap minggu segini sudah ada hasilnya.”

Namun, ia juga merasakan penurunan kualitas lingkungan akibat kebisingan dan polusi yang meningkat dibandingkan suasana desa sebelumnya yang tenang dan segar. Sementara itu, Ibu mengalami kesedihan atas hilangnya sawah, yang dulu menjadi sumber pangan dan kehidupan bagi keluarganya, sebagaimana yang ibu katakan

“Kadang ya sedih... dulu parinya bagus-bagus semua, sekarang ga punya pari.”

Meski begitu, keduanya berusaha beradaptasi melalui berbagai strategi coping, mulai dari mencari pekerjaan baru, menerima keadaan, hingga selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Perubahan ini menunjukkan bagaimana pembangunan industri tidak hanya memengaruhi struktur ekonomi lokal, tetapi juga identitas dan ketahanan psikologis individu yang terdampak.

Diskusi

Temuan terpenting dalam penelitian ini adalah peralihan profesi yang diakibatkan oleh pembangunan industri di Kawasan Industri Wijayakusuma mendorong masyarakat untuk menerapkan berbagai strategi coping dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidup mereka. Terdapat dua strategi coping yang muncul: 1) *Emotion-focused coping*, yaitu usaha mereka lakukan dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, berdoa, menerima keadaan dan mencari

dukungan sosial dari orang disekitar mereka, serta 2) *Problem-focused coping*, yaitu usaha yang mereka lakukan dengan mengikuti pelatihan keterampilan atau mencari pekerjaan baru. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada kepada dua informan, Bapak dan Ibu menggunakan kedua jenis *coping* tersebut secara bersamaan, namun dengan penekanan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Bapak memperlihatkan pentingnya kepastian penghasilan dalam memilih pekerjaan baru, sedangkan menurut ibu spiritualitas dan penerimaan diri dianggap sebagai kekuatan utama dalam menghadapi rasa kehilangan dan tekanan atas perubahan yang terjadi.

Meskipun begitu, tidak semua strategi coping berjalan lancar. Hilangnya identitas petani yang telah melekat selama bertahun-tahun menimbulkan kecemasan bagi sebagian masyarakat yang dulunya petani. Contohnya, dalam salah satu wawancara Ibu mengungkapkan kesedihan dan rasa kehilangan karena melihat sawah yang dulu menjadi sumber pangan keluarga kini berubah menjadi pabrik. Namun, dukungan sosial dan kekuatan spiritual menjadi faktor penting yang menjaga ketahanan psikologis mereka. Informan menyatakan bahwa relasi pertemanan serta adanya komunitas pengajian ikut memberikan motivasi dan semangat untuk bertahan serta beradaptasi dalam kondisi baru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan industri tidak hanya mengubah aspek sosial dan ekonomi masyarakat, tetapi juga berpengaruh terhadap cara individu dalam menafsirkan dan menyesuaikan diri secara psikologis. Proses peralihan profesi yang terjadi secara mendadak dan tidak merata mendorong masyarakat untuk mengembangkan resiliensi melalui berbagai cara.

Temuan ini memberikan gambaran yang lebih luas bahwa strategi coping yang digunakan masyarakat tidak selalu menjamin keberdayaan jangka panjang. Jika strategi yang dominan adalah *emotion-focused coping* yang muncul karena keterbatasan pilihan dan akses terhadap sumber daya, maka pembangunan industri justru berisiko menciptakan stagnasi sosial. Dalam konteks ini, masyarakat mungkin mampu bertahan secara psikologis, tetapi tidak memiliki cukup ruang untuk berkembang atau mentransformasikan kehidupannya secara berkelanjutan.

Seperti yang dikemukakan oleh Ahmed et al. (2022), keberhasilan adaptasi jangka panjang sangat ditentukan oleh kualitas coping yang memungkinkan

individu memperluas kontrol terhadap hidupnya, bukan sekadar mengurangi tekanan yang muncul sesaat. Sebagaimana ditunjukkan dalam studi lintas budaya oleh Hofstede (2011) fenomena ini juga bisa dijelaskan dari perspektif budaya kolektivistik, bagi masyarakat Indonesia, nilai-nilai seperti kebersamaan, penerimaan, dan spiritualitas memang menjadi fondasi coping yang kuat. Namun tanpa dukungan sistemik seperti pelatihan kerja, layanan konseling, atau akses permodalan, nilai-nilai ini dapat mengarah pada coping minimalis, yaitu bertahan hidup tanpa kapasitas untuk berdaya secara penuh. Pandangan ini selaras dengan konsep *Pathways* dari Lade et al. (2020), yang menekankan pentingnya keragaman jalur adaptasi agar masyarakat dapat merespons perubahan dengan lebih fleksibel dan berdaya.

Oleh karena itu, beberapa langkah konkret perlu segera diambil. Pemerintah daerah dan pengelola kawasan industri harus menyediakan program pelatihan kerja dan pendampingan psikososial yang merata dan terjangkau. Komunitas lokal seperti pengajian, karang taruna, dan tokoh masyarakat bisa dilibatkan sebagai mitra pemberdayaan. Selain itu, evaluasi keberhasilan pembangunan tidak boleh hanya didasarkan pada penyerapan tenaga kerja, melainkan juga pada peningkatan kesejahteraan sosial dan psikologis warga. Terakhir, penting untuk membangun program lintas generasi yang mampu menjembatani perubahan identitas kerja antara generasi tua dan muda, agar proses coping masyarakat tidak sekadar menjadi mekanisme bertahan hidup, tetapi juga menjadi landasan untuk pertumbuhan dan transformasi sosial yang berkelanjutan.

Simpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa masyarakat di sekitar Kawasan Industri Wijayakusuma (KIW) menerapkan strategi coping campuran yakni antara *problem-focused* dan *emotion-focused* untuk menghadapi peralihan profesi dari petani menjadi buruh industri/jasa. Uniknya, spiritualitas seperti berdoa, sholat, dan sikap pasrah menjadi inti dari *emotion-focused coping*, sementara *problem-focused coping* lebih mengandalkan jaringan sosial dan eksplorasi mandiri tanpa selalu melalui pelatihan formal. Dampak industrialisasi ternyata bersifat dualistik, yakni meningkatkan stabilitas ekonomi melalui penghasilan rutin, namun juga menimbulkan kecemasan mengenai masa depan anak-anak dan

hilangnya identitas agraris masyarakat. Temuan ini memperlihatkan hubungan yang kompleks antara perubahan struktural dan respons psikologis yang berbeda dari studi sebelumnya yang lebih cenderung memisahkan aspek ekonomi dan psikososial secara terpisah.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi teori coping Lazarus & Folkman ke dalam konteks perubahan sosial akibat industrialisasi, serta penggunaan pendekatan kualitatif eksploratif dengan analisis tematik yang mendalam. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang adaptasi non-linier masyarakat pedesaan, termasuk peran dukungan sosial informal yang sering terabaikan. Selain itu, penelitian ini menentang anggapan umum bahwa pelatihan formal adalah satu-satunya solusi *problem-focused coping*, dengan menyoroti pentingnya jaringan sosial dan eksplorasi mandiri dalam proses adaptasi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah partisipan yang hanya dua orang serta cakupan geografis yang sempit, sehingga temuan bersifat eksploratif dan mendalam pada konteks spesifik namun belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi peran pemerintah atau lembaga terkait dalam mendukung proses adaptasi individu yang terdampak peralihan profesi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel dengan melibatkan berbagai kelompok usia dan jenis pekerjaan baru, melakukan studi longitudinal untuk melihat dinamika coping dalam jangka panjang, serta mengeksplorasi kebijakan publik dan program pendampingan yang dapat membantu masyarakat dalam menghadapi dampak psikososial industrialisasi secara lebih efektif.

Referensi

- Ahmed, Ali E., Deniz Ucbasaran, Gabriella Cacciotti, and Trenton A. Williams. (2022). Integrating Psychological Resilience, Stress, and Coping in Entrepreneurship: A Critical Review and Research Agenda. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 46(3), 497–538. <https://doi.org/10.1177/10422587211046542>
- Hidayah, N., Yuliana, Anis Tri, & Hanafi, Husni. (2020). Theoretical validity of problem focused-coping skill guideline to develop students' critical thinking skills. *Jurnal Kajian Bimbingan*

- dan Konseling, 5(4), 183–181.
<http://dx.doi.org/10.17977/um001v5i42020p183>
- Hofstede, Geert. (2011). Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1), 1–26.
<https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014>
- Kharisma Illa Billa, N., & Ina Savira, S. (2023). Analisis deskriptif strategi coping stress pada mahasiswa tingkat akhir yang menyusun skripsi di fakultas ilmu pendidikan universitas negeri surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3), 447–459.
<https://doi.org/10.26740/CJPP.V10I03.54390>
- Lade, Steven J., Brian H. Walker, and L. Jamila Haider. (2020). Resilience as pathway diversity: linking systems, individual, and temporal perspectives on resilience. *Ecology and Society*, 25(3), 1–14.
<https://doi.org/10.5751/ES-11760-250319>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). Stress, appraisal, and coping. Springer Publishing Company.
- Nur, A., Tuasikal, A., & Retnowati, S. (2019). Kematangan Emosi, Problem-Focused Coping, Emotion-Focused Coping dan Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(2), 105–118.
<https://doi.org/10.22146/gamajop.46356>
- Rahmadani, A., & Mukti, Y. R. (2020). Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional: studi college adjustment terhadap mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 158–166.
<https://doi.org/10.29210/145700>
- Sadewo, M. N., & Buchori, I. (2018). Simulasi Perubahan Penggunaan Lahan Akibat Pembangunan Kawasan Industri Kendal (KIK) Berbasis Cellular Automata. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 115.
<https://doi.org/10.22146/mgi.33755>
- Sahanaya, C., Maswekan, M., Miskin, M., & Kepulauan, W. (2023). Survival Strategy Masyarakat di Wilayah Kepulauan (Studi Kasus terhadap Adaptasi Masyarakat Miskin). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 11023–11031.
<https://doi.org/10.54371/JIIP.V6I12.6031>
- Wahyu Hapsari, A., Urbayatun Magister Psikologi Sains, S., & Ahmad Dahlan Yogyakarta, U. (2022). Strategi Coping Stress Single Mother Di Kota Jambi. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 8(1), 11–16.
<https://doi.org/10.22487/HTJ.V8I1.478>